

OPTIMALISASI SEX EDUCATION TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI METODE PSIKOEDUKASI MODUSEKSI

Beatrice Mauren Delicia¹, Nurul Raudatul Auliah², Firdha Apriliana Zahra³, Muhammad Adymas Hikal Fikri⁴

Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang, Indonesia ^{1,2,3,4}

Email: beaticemaureen04@students.unnes.ac.id¹, nrulraudatul@students.unnes.ac.id²,
firdhaaza4@students.unnes.ac.id³, hikal@mail.unnes.ac.id⁴

Keywords

Abstract

Psychoeducation Method, Children with Special Needs, Sexual Education.

This study examines the moduseksi psychoeducation method as a means of optimizing sexual education for children with special needs. Sexual education is very important for children with special needs because they are vulnerable to sexual abuse. Therefore, this study aims to provide understanding to children with special needs using the moduseksi psychoeducation method. This study uses a descriptive qualitative approach with a library research method, which is through library research to examine in depth by analyzing various literature sources, so as to obtain a complete and contextually appropriate understanding of the issues of child protection and persons with disabilities. The results of this study show that the moduseksi psychoeducation method is able to increase the understanding of children with special needs regarding sexual education. Thus, moduseksi psychoeducation is effective in increasing sexual education understanding among children with special needs.

Metode Psikoedukasi, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Pendidikan Seksual.

Penelitian ini mengkaji metode psikoedukasi moduseksi sebagai optimalisasi pemahaman pendidikan seksual terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pendidikan seksual sangat penting untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) karena mereka memiliki kerentanan terhadap pelecehan seksual maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk memberi pemahaman kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan metode psikoedukasi moduseksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research), yaitu melalui studi kepustakaan untuk mengkaji secara mendalam dengan menganalisis berbagai sumber literatur, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan sesuai konteks mengenai isu perlindungan anak dan penyandang disabilitas. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa metode psikoedukasi moduseksi mampu meningkatkan pemahaman Anak Berkebutuhan Khusus mengenai pendidikan seksual, dengan demikian psikoedukasi moduseksi efektif untuk meningkatkan pemahaman seksual edukasi kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

1. PENDAHULUAN

Pendidikan seks merupakan aspek penting dalam perkembangan anak yang seringkali masih dipandang tabu di masyarakat, terutama jika menyangkut anak

berkebutuhan khusus (ABK). Padahal, ABK memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, hubungan sosial, dan perlindungan dari kekerasan seksual. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menekankan bahwa pendidikan seks yang komprehensif dapat meningkatkan keterampilan sosial, pemahaman tubuh, serta kemampuan anak untuk melindungi diri dari risiko eksplorasi seksual. Meskipun begitu, penelitian menunjukkan bahwa ABK memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap pelecehan seksual dibandingkan anak normal. Sebuah penelitian lain mengungkapkan bahwa anak dengan disabilitas memiliki kemungkinan empat kali lebih besar untuk mengalami kekerasan seksual dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki disabilitas (Ledingham, et al., 2022).

Laporan Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2022) juga mencatat bahwa 45% korban kekerasan seksual pada anak berasal dari kelompok rentan, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Sebuah penelitian terbaru menegaskan bahwa ABK sangat rentan terhadap kekerasan seksual akibat keterbatasan komunikasi dan ketergantungan sosial (Putri & Ritonga, 2024). Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024 memperkuat hal tersebut dengan mencatat sebanyak 265 kasus anak yang menjadi korban kejadian seksual. Sebagian besar kasus tersebut melibatkan anak dari kelompok rentan, termasuk ABK, dengan 53 di antaranya berada dalam pengawasan langsung KPAI. Selain itu, masih banyak kasus yang menghadapi kendala dalam memperoleh akses keadilan serta keterbatasan pemahaman aparat terhadap ketentuan dalam undang-undang perlindungan anak. Fakta-fakta ini memperlihatkan urgensi penanganan serius, karena keterbatasan komunikasi dan pemahaman konsep tubuh membuat ABK seringkali tidak mampu melaporkan atau menolak perilaku berisiko.

Kasus serupa juga kerap terjadi di Indonesia. Penelitian Rosmaharani & Noviana (2024) menegaskan bahwa anak dengan retardasi mental lebih sering menjadi target kekerasan seksual karena kurang memahami batasan tubuh dan relasi sosial. Hal ini diperburuk dengan minimnya pemahaman orang tua maupun guru dalam memberikan pendidikan seks yang tepat kepada ABK (Hendrawati, Fitriani, & Amira, 2024). Regulasi di Indonesia pun telah mengatur perlindungan khusus bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) terkait kekerasan seksual, antara lain melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang mengakui hak anak penyandang disabilitas untuk mendapatkan perlindungan dari diskriminasi dan kekerasan seksual.

Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menegaskan perlunya layanan perlindungan yang mudah diakses oleh penyandang disabilitas, termasuk ABK, agar mereka terhindar dari kekerasan dan pelecehan. Terakhir, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual yang memberikan penanganan hukum yang tegas terhadap kasus kekerasan seksual, dengan pengakuan khusus terhadap kerentanan dan perlakuan perlindungan lebih berat bagi korban penyandang disabilitas.

Penerapan Metode psikoedukasi efektif dalam mengatasi hambatan tersebut. Psikoedukasi bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga melatih keterampilan, membangun kesadaran, dan mengembangkan mekanisme perlindungan diri pada anak. Penelitian menunjukkan bahwa program psikoedukasi yang terstruktur mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali batasan tubuh dan mengurangi risiko perilaku berisiko (Nilsson et al., 2024). Selain itu, keterlibatan orangtua dalam psikoedukasi juga penting untuk meningkatkan efektivitas pendidikan seks, khususnya pada anak dengan retardasi mental. Tanpa adanya penanganan dalam permasalahan ini, anak berkebutuhan khusus (ABK) akan semakin rentan terhadap kekerasan, eksplorasi seksual, serta mengalami hambatan dalam perkembangan sosial-emosional. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian mengenai optimalisasi sex education terhadap ABK melalui metode psikoedukasi modifikasi menjadi sangat penting. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pencegahan kekerasan seksual, tetapi juga mendukung kemandirian, harga diri, dan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam serta memberikan gambaran yang komprehensif mengenai suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh langsung dari kondisi nyata, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Pendekatan ini berfokus pada deskripsi rinci mengenai proses, makna, serta pandangan subjek penelitian terhadap suatu peristiwa, sehingga hasilnya bersifat kontekstual dan reflektif terhadap realitas yang terjadi. (Waruwu, 2024). Pendekatan ini menekankan pada analisis isi dan interpretasi data non-numerik yang bersumber dari literatur relevan, seperti hasil penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, laporan lembaga resmi, serta

peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan perlindungan anak dan penyandang disabilitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Pendidikan Seksual Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Pendidikan seksual merupakan pemberian informasi dan pembentukan sikap yang berkaitan dengan seksualitas, perbedaan jenis kelamin, identitas gender, hubungan antara jenis kelamin, serta kedekatan emosional (Handayani et al., 2025). Menurut Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan seks merupakan proses memberikan pengajaran, pemahaman, dan pencerahan kepada anak mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas sejak ia mulai mengenal naluri seksual dan persoalan pernikahan. Tujuannya adalah agar ketika anak memasuki usia remaja dan mulai memahami kehidupan, ia mampu membedakan antara yang halal dan yang haram. Selain itu, perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam akan menjadi kebiasaan dan tradisi dalam dirinya. Dengan demikian, anak tidak akan mudah terpengaruh oleh dorongan nafsu atau mengikuti jalan yang menyimpang (Ulum, 2022).

Dalam perspektif keilmuan, peserta didik di jenjang sekolah perlu memperoleh pemahaman yang tidak terbatas pada pengetahuan umum semata. Mereka juga perlu mendapatkan pendidikan seksual, karena hal tersebut penting untuk melindungi diri serta menjaga kesehatan reproduksi (Anggara et al., 2024). Pendidikan seksual tidak ada batasan usia untuk mulai dipelajari, namun lebih baik jika didapatkannya sejak usia dini (Mahfuzh et al., 2024), dengan tujuan agar anak dapat melindungi dirinya atau menjaga dirinya disetiap tahap perkembangannya, selain tidak memandang batasan usia pendidikan seksual juga tidak memandang batasan fisik.

Pendidikan seksual bagi Anak Berkebutuhan Khusus tidak kalah pentingnya, namun perlu menyesuaikan dengan kemampuan mereka dalam memahami perubahan fisik, sosial serta memastikan bahwa mereka memahami batasan dan hak-hak mereka untuk melindungi diri dari kekerasan seksual. Perlindungan anak tidak hanya soal pemenuhan hak dasar tetapi juga tindakan preventif agar anak terhindar dari kekerasan fisik, emosional, dan sosial, terutama bagi anak yang memiliki status sosial rentan (Anisatul et al., 2023). Pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus selain bertujuan untuk melindungi diri dari pelecehan atau kekerasan dan juga agar mereka

siap menghadapi perubahan biologis pada fisik mereka seperti menstruasi atau mimpi basah dan tidak memiliki pemahaman yang salah tentang hal tersebut (Aziz, 2014).

Pendidikan seksual juga membantu anak-anak dalam memahami cara menjaga kesehatan, kesejahteraan, dan martabat diri mereka, selain itu pendidikan seksual juga dapat mencegah penyakit menular seksual dan kehamilan di usia remaja, pendidikan seksual juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan emosional dan mental anak sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat dan saling menghormati (Nisrin et al., 2024).

Konsep dan Implementasi Metode Psikoedukasi Moduseksi dalam Sex Education Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Metode psikoedukasi dapat meningkatkan sikap dan pengetahuan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak dengan mengkombinasikan teori kognitif perilaku dan dukungan sosial yang efektif (Chasanah, 2018) khususnya terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). Metode psikoedukasi dalam pendidikan seksual merupakan pendekatan intervensi yang dirancang untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran ABK mengenai berbagai aspek terkait kesehatan reproduksi, perilaku seksual yang bertanggung jawab, serta pencegahan risiko seperti penyakit menular seksual (Basaria, et al., 2022). Tujuan utama penerapan metode ini adalah meningkatkan kesadaran, sikap positif, serta keterampilan pengelolaan diri ABK terkait aspek seksual melalui metode interaktif seperti diskusi, tanya jawab, dan pemberian materi yang informatif. Metode psikoedukasi ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan terhadap orang tua terkait pentingnya sex education bagi ABK, pentingnya penerimaan dari lingkungan terhadap kondisi ABK dan penanganan yang dapat dilakukan orang tua pada ABK di rumah.

Moduseksi adalah singkatan dari Modul Edukasi Seks yang merupakan bagian dari metode psikoedukasi berbasis modul pembelajaran yang dirancang khusus untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti anak dengan retardasi mental atau disabilitas intelektual (Machmudah et al., 2021). Materi moduseksi tersebut meliputi karakteristik perkembangan anak berkebutuhan khusus, perilaku seksual, batasan perilaku di tempat umum, kesehatan reproduksi, serta perlindungan diri dari kejadian seksual, yang semuanya ditekankan untuk disampaikan secara berkelanjutan (Sosialita et al., 2025). Pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) menuntut adanya penyesuaian materi agar sesuai dengan kemampuan kognitif, bahasa, dan sosial

mereka. Modul pendidikan seksual (moduseksi) dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih sederhana, konkret, dan terstruktur. Strategi utama dalam optimalisasi pendidikan seks untuk anak berkebutuhan khusus adalah menyusun materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif dan perilaku anak.

Psikoedukasi moduseksi menawarkan pendekatan multisensori dengan menggunakan materi gambar, video, dan alat peraga yang konkret seperti boneka anatomi sehingga memudahkan pemahaman anak, khususnya yang memiliki keterbatasan intelektual. Selain itu, penggunaan media video edukatif mampu memberikan umpan balik visual dan audio yang mendukung pemahaman konsep secara lebih konkret dan menyenangkan bagi anak dengan kebutuhan khusus, seperti tuna grahita maupun anak berkebutuhan khusus (ABK) lainnya (Susanti, 2021). Melalui fitur multimedia seperti video edukasi, serta panduan yang bersifat ramah pengguna, Youtube dapat menyesuaikan kebutuhan pembelajaran anak dengan metode psikoedukasi moduseksi yang multisensorial. Hal ini membantu anak memahami materi secara lebih efektif dan dapat mengulang materi sesuai kehendaknya. Selain itu, dengan adanya kanal Youtube dapat memudahkan kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga sebagai pendukung utama pendidikan seks yang komprehensif.

Penggunaan media digital seperti Youtube merupakan salah satu model pembelajaran inklusif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap positif terhadap pendidikan seksual pada anak berkebutuhan khusus. Pengembangan media pembelajaran berbentuk video di platform seperti YouTube juga dapat membantu guru dan pendidik dalam menghasilkan konten yang sesuai dengan kebutuhan khusus siswa, sekaligus meningkatkan keterampilan teknis dalam pembuatan media edukasi yang menarik dan interaktif (Suharjo et al., 2023).

Efektivitas Psikoedukasi Moduseksi dalam Mengoptimalkan Pemahaman Anak Berkebutuhan Khusus tentang Sex Education

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan kelompok yang rentan terhadap kekerasan, termasuk kekerasan seksual, karena keterbatasan dalam memahami konsep tubuh pribadi dan menyampaikan penolakan. Psikoedukasi mengenai pendidikan seksual yang komprehensif bagi anak-anak berkebutuhan khusus berperan penting dalam membantu mereka mengenali tubuhnya, memahami tanda-tanda situasi yang tidak aman, serta membangun kemampuan untuk melindungi diri dari kekerasan

seksual, eksploitasi, maupun infeksi menular seksual. Namun, pada kenyataannya, banyak anak berkebutuhan khusus yang belum memperoleh akses memadai terhadap pendidikan tersebut dan masih kurang memahami konsep dasar sex education, sehingga diperlukan intervensi psikoedukasi yang inklusif dan efektif agar mereka dapat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi (Isnaningrum & Marliani, 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arisandy dan Wardhani (2023), rata-rata nilai siswa sebelum menerima edukasi mengenai pendidikan seksual adalah 48, dengan rincian satu siswa memperoleh nilai 20, satu siswa memperoleh 40, dan tiga siswa memperoleh 60. Setelah mengikuti kegiatan edukasi tersebut, rata-rata nilai meningkat menjadi 92, di mana tiga siswa mendapatkan nilai 100 dan dua siswa memperoleh nilai 80. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan memberikan dampak positif dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang pendidikan seksual. Program edukasi ini, yang diberikan kepada remaja tunagrahita di SLB Autis Karunia di bawah bimbingan UPTD Puskesmas Tanjung Enim, terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, siswa tunagrahita juga tampak antusias selama kegiatan, khususnya saat menggunakan media gambar dan permainan tempel gambar.

Psikoedukasi Moduseksi memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan seksual sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya pelecehan seksual pada anak. Melalui psikoedukasi, anak-anak dapat mengenali identitas peran gender serta memahami perubahan yang terjadi saat memasuki masa pubertas. Ketika materi disampaikan melalui media video animasi, proses pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami oleh anak. Kegiatan ini juga berfokus pada peningkatan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga tubuh serta mengenali batas-batas perbedaan gender (Zahara et al., 2023).

Efektivitas psikoedukasi tidak hanya terlihat dari peningkatan pemahaman anak, tetapi juga dari keterlibatan orang tua sebagai pihak yang memiliki peran utama dalam memberikan pendidikan seks. Dengan memahami pentingnya pendidikan seks, orang tua diharapkan mampu menyampaikan informasi kepada anak tanpa merasa tabu (Chasanah, 2018). Hal ini menjadi semakin penting terutama bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), karena mereka membutuhkan pendampingan yang lebih intens, penjelasan yang lebih konkret, serta pengawasan yang lebih konsisten dalam memahami batasan tubuh dan interaksi sosial. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh

Sabrina Mufidatul Ummah, Dinda Nur Akmalia, Arra Syafa Maura, Kesya Adelia Avianika, dan Siti Hamidah juga memperkuat bahwa metode psikoedukasi efektif untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam studi berjudul “Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita di SLB Purnama Asih” menunjukkan bahwa penggunaan media yang menarik, seperti media lagu, mampu mempermudah penyampaian materi pendidikan seks kepada anak tunagrahita. Penelitian tersebut mengungkap bahwa sekitar 54% tujuan pembelajaran berhasil dicapai, sementara 46% sisanya masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar metode yang digunakan dapat menjadi lebih kreatif dan optimal (Handayani et al., 2025).

Psikoedukasi dengan pendekatan Moduseksi terbukti mampu meningkatkan pemahaman Anak Berkebutuhan Khusus mengenai pendidikan seksual, termasuk pengenalan tubuh, batasan diri, serta cara mengenali situasi berisiko. Pemanfaatan media yang menarik membuat materi lebih mudah dipahami, dan dukungan orang tua semakin memperkuat proses belajar. Dengan demikian, psikoedukasi berbasis Moduseksi efektif dalam membantu ABK melindungi diri dari potensi kekerasan seksual.

4. KESIMPULAN

Pendidikan seksual sangat penting bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) karena mereka memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap pelecehan dan kekerasan seksual. Keterbatasan dalam memahami batasan tubuh, perubahan fisik, serta cara meminta pertolongan membuat mereka membutuhkan edukasi yang terstruktur, sederhana, dan sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Dalam konteks ini, pendidikan seksual berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta keterampilan dasar ABK dalam menjaga diri dari berbagai situasi berisiko.

Metode psikoedukasi Moduseksi terbukti efektif dalam mengoptimalkan pemahaman pendidikan seksual bagi ABK. Dengan pendekatan multisensorial melalui gambar, video, dan alat peraga, Moduseksi menyajikan materi secara konkret dan mudah dipahami. Berbagai penelitian juga menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan dan sikap ABK setelah mengikuti intervensi ini. Dengan dukungan orang tua dan guru, psikoedukasi Moduseksi menjadi strategi penting dalam memperkuat perlindungan, kemandirian, dan keamanan ABK dalam kehidupan sehari-hari.

5. DAFTAR PUSTAKA

JURNAL

- Anggara, D., Nuruddin, M., Pratiwi, E. Y. R., Susilo, C. Z., & Hardinanto, E. (2024). Analisis tingkat pemahaman pendidikan seksual pada anak sekolah dasar. *JURNAL KAJIAN PEMBELAJARAN DAN KEILMUAN*, 8(1), 57–65. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v8i1.76211>.
- Anisatul, I., Fitria, F., Ardhianty, I. W., Husaini, W. N., Latifiani, D., & Fikri, M. A. H. (2023). Law Regarding the Status of Children Outside of Wedlock : in the Perspective of the Rights of Parents and Children. *Enigma in Law*, 1(2), 26–31. <https://www.enigma.or.id/index.php/law/article/view/21>.
- Arisandy, D., & Wardhani, A. Y. (2023). Edukasi Tentang Pendidikan Seks Pada Remaja Tunagrahita Sekolah Luar Biasa. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 854–864. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i2.5455>.
- Aziz, S. (2014). PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 182–204. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.559>.
- Basaria, D., Kelly, M. T., & Setiawati, P. M. (2022). Psikoedukasi pendidikan seksual sebagai bagian dari mengenali seksualitas secara sehat bagi remaja. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 5(2), 284-292. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v5i2.18763>.
- Chasanah, I. (2018). Psikoedukasi Pendidikan Seks untuk Meningkatkan Sikap Orangtua dalam Pemberian Pendidikan Seks. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 10(2), 133–150. <https://doi.org/10.20885/intervenisipsikologi.vol10.iss2.art5>.
- Handayani, E. S., Zulpiani, M., & Budi, S. (2025). PENDIDIKAN SEKSUAL BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS : SEBUAH REVIEW LITERATUR SISTEMATIS. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(4), 6177–6187.
- Hendrawati, H., Fitriani, L., Amira, I., Arum, E., & Maulana, I. (2024). Dukungan Orangtua terhadap Pendidikan Seksual pada Anak Retardasi Mental: Narrative Review. *Malahayati Nursing Journal*, 6(11), 4400-4415. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i11.15438>.
- Isnaningrum, I., & Marliani, N. (2024). Psikoedukasi pendidikan seks guna mencegah kekerasan seksual pada anak tunawisma. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 126. <https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v2i3.643>.
- Ledingham, E., Wright, G. W., & Mitra, M. (2022). Sexual violence against women with disabilities: experiences with force and lifetime risk. *American journal of*

- preventive medicine, 62(6), 895-902.
- Machmudah, M., Sunanto, S., & Saleh, N. R. (2021). Pengembangan Moduseksi untuk Anak Retardasi Mental sebagai Upaya Preventif Pelecehan Seksual. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 17(2), 224-233. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/INSIGHT/article/view/MSS>.
- Mahfuzh, M. S., Batubara, J., & Deliana, N. (2024). Urgensi Sex Education untuk Anak Usia Dini di Zaman Modern. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 8-17. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i2.1422>.
- Nilsson, F., Fridell, A., Jonsson, U., Olsson, N. C., & Bölte, S. (2024). Long-term effects of social skills group training (KONTAKT) in autistic children and adolescents: Investigating outcomes and moderating factors using clinical registry data. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/9NCBY>.
- Nisrin, M., Surur, N., Thohirin, A., & Sundari, S. (2024). Pendidikan Seksual: Kebutuhan Mendesak di Tengah Perkembangan Teknologi dan Informasi. *Jurnal Progresif*, 2(2), 1-15. <https://journal.univgresik.ac.id/index.php/progresif/article/view/117>.
- Putri, A. A., & Ritonga, F. U. (2024). Proses Penanganan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Medan. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 15-30. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i1.3045>.
- Rosmaharani, S., Noviana, I. I., Rodiyah, R., Fitri, L. N., Magfiroh, G., Amirta, A. Z. P., ... & Andrian, B. K. (2024). Optimizing the Development of children with mental retardation by the Gardening Challenge Program. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 5225-5230. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4465>.
- Suharjo, I., Susilawati, I., & Setyaningsih, P. W. (2023). PENDAMPINGAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KONTEN MULTIMEDIA PEMBELAJARAN DAN PENGELOLAAN MEDIA. *Jurnal ADAM : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 206-216. <https://doi.org/10.37081/adam.v2i1.1317>.
- Susanti, R. H. (2021). Media Video Edukasi untuk Meningkatkan Efikasi Diri Anak Tuna Grahita. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 2(2), 104-111. <https://doi.org/10.33292/mayadani.v2i2.71>.
- Sosialita, T. D., Nisa, V. K., & Cahyanti, I. Y. (2025). Program Edukasi Seks pada Guru

- Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Aditama Surabaya. *Jurnal Abdisembrani*, 3(1), 7–15. <https://doi.org/10.55719/as.v3i1.1629>.
- Ulum, M. M. (2022). Pendidikan Seks Sejak Dini Menurut Abdullâh Naâsih ‘Ulwan (Analisis Psikologis dan Sosiologis). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 221-230. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/7481>.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211. <https://pdfs.semanticscholar.org/8de8/be521b4102a42c318fec3d4ec4dcd375ff94.pdf>.
- Zahara, C. I., Hafnidar, H., Dewi, R., Safarina, N. A., & Tsaniyah, L. (2023). PSIKOEDUKASI PENDIDIKAN SEKS PADA MURID SEKOLAH DASAR (Psychoeducation on Sexual Education for Elementary School Students). *UBAT HATEE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 95-104. <https://ojs.unimal.ac.id/ubathatee/article/view/12464>.

INTERNET

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (KOMNAS Perempuan). (2022). Peluncuran CATAHU KOMNAS Perempuan 2022. URL: <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan>. Diakses tanggal 1 Oktober 2025.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2025). Laporan Tahunan KPAI: Jalan terjal perlindungan anak, ancaman serius generasi emas Indonesia. URL: <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>. Diakses tanggal 7 Oktober 2025.

PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

Republik Indonesia. 2014. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297.

Republik Indonesia. 2016. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Disabilitas. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5871.

Republik Indonesia. 2022. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak

Pidana Kekerasan Seksual. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022
Nomor 120, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6792.